

PENGARUH FLUKTUASI HARGA PREMIUM TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN DI PROPINSI ACEH

Teuku Larmanda¹, Amri²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: t.larmanda@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: amry94m@yahoo.com

Abstract

This study aims to measure the influence of regional gross domestic product, human development index and the changes of fuel price poor people in the province. For the data, in this research the researcher used time series data with a period of 2004 - 2014. The scope of the data using secondary data obtained from badan pusat statistik and pertamina. Technique of data analysis in this research is a quantitative analysis with linear regression model. The conclusion from the result of this research is PDRB has negatif influence but does not significantly affect poverty and IPM also has a negative effect. The government is expected to maintain and improve the programs that have been taking to combat rising the prices of fuel.

Keyword : PDRB , IPM , Fuel, Poverty.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh produk domestik regional bruto, indeks pembangunan manusia dan perubahan harga premium terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh. Data yang digunakan adalah data serangkain waktu (time series) dengan periode cakupan data tahun 2004-2014 yang menggunakan data skunder yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik dan Pertamina. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan model analisis regresi linear berganda (linear regression model). Hasil penelitian menunjukkan kesimpulan sebagai berikut: PDRB mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan, IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan dan BBM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan, pemerintah diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan program-program yang telah ditempuh untuk mengatasi kenaikan harga premium.

Kata Kunci : PDRB, IPM, Premium, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah sebuah masalah sensitif karena melibatkan banyak sekali unsur didalamnya, bahkan tidak hanya masalah keuangan atau ekonomi, tetapi juga merembet ke permasalahan perbedaan status sosial sehingga kemiskinan adalah sebuah permasalahan yang bersifat multidimensional. Kemiskinan memiliki banyak aspek primer yang berupa miskin secara aset, organisasi, sosial, politik, pengetahuan dan keterampilan serta aspek sekunder yang berupa miskin akan relasi, sumber-sumber keuangan dan informasi. Friedman (1979:101).

Provinsi Aceh sendiri menduduki peringkat ketujuh dari sepuluh provinsi termiskin di Indonesia dikarenakan masih banyaknya penduduk miskin yang terdapat di Provinsi Aceh.

(Sensus Nasional BPS 2010). Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh merilis jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh mengalami peningkatan pada tahun 2014. Data tersebut menyebutkan jumlah penduduk miskin di Aceh pada bulan September 2014 mencapai 847,42 ribu jiwa atau 31,99 persen. Angka tersebut secara keseluruhan memang menurun, akan tetapi peningkatan penduduk miskin terjadi di perkotaan sedangkan di pedesaan tidak berpengaruh dengan meningkatnya harga Premium.

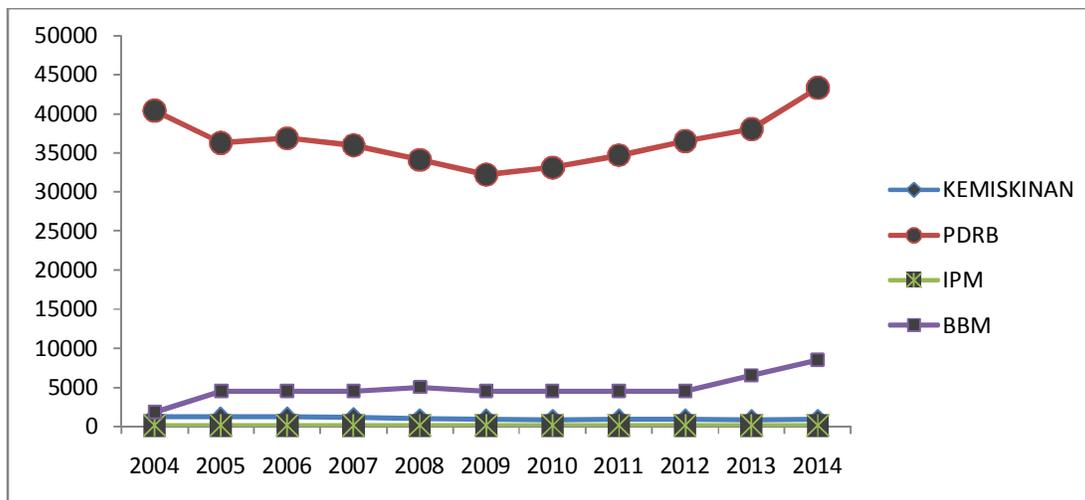
Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh dari tahun 2005-2014.

Tabel 1. Pertumbuhan Penduduk Miskin di Provinsi Aceh dari Tahun 2005-2014

| Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa,Persen) | | | | | | |
|--------------------------------------|-------------|------------|-------------|------------|----------------------|------------------|
| Tahun | Kota (Jiwa) | Persen (%) | Desa (Jiwa) | Persen (%) | Kota dan Desa (Jiwa) | Total Persen (%) |
| 2005 | 222,900 | 19,04 | 943,500 | 32,60 | 1,166,400 | 51,64 |
| 2006 | 226,900 | 19,22 | 922,800 | 31,98 | 1,149,700 | 51,2 |
| 2007 | 218,800 | 18,68 | 864,700 | 29,87 | 1,083,500 | 48,55 |
| 2008 | 195,800 | 16,67 | 763,900 | 26,30 | 959,700 | 42,97 |
| 2009 | 182,200 | 15,44 | 710,700 | 24,37 | 892,900 | 39,81 |
| 2010 | 173,370 | 14,65 | 688,480 | 23,54 | 861,850 | 38,19 |
| 2011 | 176,020 | 13,69 | 718,780 | 21,87 | 894,800 | 35,56 |
| 2012 | 165,43 | 13,07 | 711,13 | 12,47 | 876,56 | 25,54 |
| 2013 | 157,01 | 11,59 | 699,88 | 14,90 | 856,89 | 26,49 |
| 2014 | 158,04 | 11,47 | 679,38 | 20,52 | 837,42 | 31,99 |

Sumber: katalog BPS (2005-2014) diolah

Fluktuasi Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh di sebabkan oleh PDRB, IPM dan Harga Premium.



Sumber :BPS Aceh, pertamina (2004-2014) diolah

Grafik 1. Pertumbuhan PDRB (Harga Konstan Tahun 2000), IPM dan Harga Premium di Provinsi Aceh dari Tahun 2005-2014.

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global, Provinsi Aceh sendiri masuk ke dalam sepuluh besar Provinsi termiskin di Indonesia dengan angka kemiskinan mencapai 20,98 persen (sensus nasional 2010).

Teori Kemiskinan

pemahaman tentang kemiskinan yang dikemukakan para ahli, salah satu pemahaman yang dikemukakan Bank Dunia 1990 dan Chambers 1987 (dalam Mikkelsen, 2003) yang memandang kemiskinan sebagai :

Suatu kemelaratan dan ketidakmampuan penduduk yang diukur dalam suatu standar hidup tertentu yang mengacu kepada konsep miskin relatif yang melakukan analisis perbandingan di negara-negara kaya maupun miskin. Sedangkan konsep absolut dari kemiskinan adanya wabah kelaparan, ketidakmampuan untuk membesarkan atau mendidik anak dan lain-lain:

Napitupulu (2007) indeks pembangunan manusia memuat tiga dimensi penting dalam pembangunan yaitu terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan akan hidup panjang umur (*longevity*) dan hidup sehat (*healthy life*) untuk mendapatkan pengetahuan (*the knowledge*) dan mempunyai akses kepada sumber daya yang bisa memenuhi standar hidup. Artinya tiga dimensi penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan.

Kriteria Penduduk Miskin

Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung strategi penanggulangan kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki posisi mereka, (BPS 2011):

1. Tidak miskin, adalah mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp 350.610.- per orang per hari
2. Hampir tidak miskin, dengan pengeluaran per bulan antara Rp 280.488.s/d. ó Rp 350.610.- atau sekitar Rp 9.350 s/d. Rp 11.687.- per orang per hari
3. Hampir miskin, dengan pengeluaran per bulan antara Rp 233.740.- s/d Rp 280.488.- atau sekitar Rp 7.780.- s/d Rp 9.350.- per orang per hari.
4. Miskin, dengan pengeluaran per bulan Rp 233.740.-kebawah atau sekitar Rp 7.780.-kebawah per orang per hari.
5. Sangat miskin (kronis) tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari.

Kriteria kemiskinan menurut Bappenas (2006) adalah terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan, terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan, terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi, terbatasnya akses terhadap air bersih, lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah, memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumberdaya alam, lemahnya jaminan rasa aman, lemahnya partisipasi, dan besarnya beban kependudukan

Pengaruh PDRB Terhadap Kemiskinan

Todaro (2006) mengatakan pembangunan ekonomi adalah pendapatan penduduk nasional yang lebih tinggi. Hal itu akan tercapai apabila tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara juga tinggi, sejalan dengan itu Kuncoro (2006) menyebutkan bahwa pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang memfokuskan pada usaha peningkatan PDRB suatu Provinsi.

Manurut Sukirno (2000) laju pertumbuhan ekonomi adalah menaikkan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil. Pertumbuhan ekonomi tidak hanya di ukur berdasarkan PDRB secara keseluruhan, tetapi harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar ke lapisan penduduk miskin.

Indek Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) mengukur pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat, pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli penduduk terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili pencapaian pembangunan untuk hidup layak:

1. Angka Harapan Hidup
Angka Harapan Hidup (AHH) pada waktu lahir merupakan rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup.
2. Harapan Lama Sekolah
Harapan lama sekolah adalah persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.
3. Rata-Rata Lama Sekolah
Rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal.
4. Pengeluaran Riil per Kapita yang disesuaikan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan

Surya Diningrat dan Dadan Hudayana (2009) juga mengemukakan bahwa kemiskinan pada hakikatnya disebabkan oleh kurangnya komitmen manusia terhadap norma dan nilai-nilai kebenaran ajaran agama, kejujuran dan keadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya penganiayaan manusia terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Penganiayaan manusia terhadap diri sendiri tercermin dari adanya :

1. Keengganan bekerja dan berusaha.
2. Kebodohan.
3. Motivasi rendah.
4. Tidak memiliki rencana jangka panjang.
5. Budaya kemiskinan dan pemahaman keliru terhadap kemiskinan.

Setiap permasalahan yang timbul pasti karena ada faktor yang mengiringinya yang menyebabkan timbulnya sebuah permasalahan, begitu juga dengan masalah kemiskinan yang dihadapi oleh Provinsi Aceh. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kemiskinan menurut Hartomo, Aziz dan Dadan Hudyana (2009):

1. Pendidikan yang Terlampau Rendah
Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau keterampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.
2. Malas Bekerja
Adanya sikap malas (bersikap pasif atau bersandar pada nasib) menyebabkan seseorang bersikap acuh tak acuh dan tidak bergairah untuk bekerja.
3. Keterbatasan Sumber Alam
Suatu penduduk akan dilanda kemiskinan apabila sumber alamnya tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan penduduk itu miskin karena sumberdaya alamnya miskin.
4. Terbatasnya Lapangan Kerja
Keterbatasan lapangan kerja akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi penduduk. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan kerja baru sedangkan secara faktual hal tersebut sangat kecil kemungkinannya bagi penduduk miskin karena keterbatasan modal dan keterampilan.
5. Keterbatasan Modal
Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan keterampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.
6. Beban Keluarga
Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskinan karena semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkat tuntutan atau beban untuk hidup yang harus dipenuhi.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyah S. Napitupulu (2007) dengan judul "Pengaruh Indikator Komposit Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin di Sumatra Utara". Analisis yang digunakan Regresi linier berganda *ordinary least square* / OLS, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, konsumsi perkapita mempunyai pengaruh negatif dan signifikan

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data runtun waktu (*time series*) mulai tahun 2004 sampai dengan tahun 2014, dalam kurun waktu selama 11 tahun yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) dan literatur lainnya yang berkenaan dengan topik skripsi ini.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *ordinary least square* (OLS). Berdasarkan teori yang ada sebelumnya pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM), dan Harga Premium terhadap penduduk miskin di Propinsi Aceh dinyatakan dalam persamaan OLS sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t \quad (3.1)$$

keterangan:

- Y : Variabel terikat
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
- X_1, X_2, X_3 : Variabel bebas
- e_t : *error term*

Dalam penelitian ini, model tersebut diimplementasikan sebagai berikut:

$$PM = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 PDRB + \beta_3 HP + e_t \quad (32)$$

Keterangan:

- PM : Penduduk miskin
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi
- IPM : Indeks Pembangunan Manusia
- $PDRB$: Produk Domestik Bruto
- HP : Harga Premium
- e_t : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Terhadap Kemiskinan

| Variabel | Koefisien Estimasi | Standar Error | T Hitung | P-Value |
|-----------|--------------------|---------------|-----------|---------|
| PDRB | -0,48311 | 10,09 | -0,04786 | 0,963 |
| IPM | -50,795 | 19,83 | -2,561 | 0,037 |
| HP | -0,044549 | 0,01678 | -2,655 | 0,033 |
| Konstanta | 4798,7 | 1619 | 2,968 | 0,021 |
| R^2 | = 0,7696 | Sampel (N) | = 11 | |
| ADJ R^2 | = 0,6708 | T Tabel | = 2,30600 | |
| | = 0,05 | F Tabel | = 4,07 | |
| DW | = 1,3525 | F Hitung | = 446,654 | |

Sumber: Hasil Regres Shazam (diolah).

Hasil Pengujian Simultan (Uji-f)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen atau terdapat hubungan yang signifikan. Berdasarkan hasil estimasi diperoleh F_{hitung} (446,654) $>$ F_{tabel} (4,07) dengan tingkat signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel PDRB, IPM dan BBM berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh.

Hasil Pengujian Parsial (Uji-t)

1. Pengujian hipotesis melalui uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel PDRB-0,04786 $<$ 2,30600 (t tabel). Hal ini menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin.
2. Pengujian hipotesis melalui uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel IPM 2,561 $>$ 2,30600 (t tabel). Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin.
3. Pengujian hipotesis melalui uji-t menunjukkan bahwa nilai t-hitung variabel BBM 2,655 $>$ 2,30600 (t tabel). Hal ini menunjukkan bahwa variabel BBM berpengaruh terhadap variabel jumlah penduduk miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada tingkat $\alpha = 0,05$ variabel PDRB mempunyai pengaruh negatif namun tidak signifikan mempengaruhi kemiskinan, sedangkan variabel IPM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$ mempengaruhi kemiskinan hal ini berarti setiap terjadi peningkatan IPM di Provinsi Aceh maka akan menurunkan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh. Pada tingkat $\alpha = 0,05$ variabel BBM mempunyai pengaruh negatif dan signifikan mempengaruhi kemiskinan. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memperhatikan dan meningkatkan kebijakan dalam hal menaikkan harga BBM (Premium) sehingga tidak menimbulkan inflasi yang tinggi dan mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Aceh.

Saran

- Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa PDRB dapat mengurangi jumlah penduduk miskin sehingga diharapkan kepada pemerintah daerah agar lebih fokus terhadap peningkatan PDRB
- Kemudian untuk lebih menekan angka kemiskinan pemerintah provinsi Aceh diharapkan agar dapat meningkatkan IPM melalui pendidikan dan kesehatan yang layak.
- Diharapkan kepada pemerintah agar dapat memperhatikan dan meningkatkan kebijakan dalam hal menaikkan harga BMM sehingga tidak menimbulkan inflasi yang tinggi dan mengurangi jumlah penduduk miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas. (2006). *Laporan ekonomi makro Indonesia*. Jakarta.
- BPS. (2004). *Data dan informasi kemiskinan kabupaten kota*.
- BPS. (2010). *sensus nasional*.
- BPS. (2011). *Aceh dalam angka*.
- Chambers, R. (2006). *Rural Development Putting the firts*. Jakarta: LP3ES.
- Dadan, & H. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di indonesia*. bogor.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi pembangunan, teori, masalah dan kebijakan*. yogyakarta: YKPN.
- Napitupulu. (2007). *Pengaruh indikator komposit indeks pembangunan manusia terhadap penurunan jumlah penduduk miskin di sumatra utara*.
- todaro M.P Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.